

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Senada dengan rumusan masalah, ada empat simpulan dalam penelitian ini. Keempatnya menyoroti fenomena bahasa dan budaya di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Budaya dan bahasa yang dimaksud adalah perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang merupakan produk hasil dari pemanfaatan tumbuhan bambu. Adapun uraian keempat hal tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dapat dikategorikan menjadi empat bentuk lingual dasar: (A) kata dasar terdapat 36 buah kata (62%), yaitu (1) *ambén*, (2) *bésék*, (3) *bilik*, (4) *boboko*, (5) *bongsang*, (6) *bubu*, (7) *carangka*, (8) *cémpéh*, (9) *cetok*, (10) *étém*, (11) *gedég*, (12) *gribig*, (13) *hihid*, (14) *irig*, (15) *jeujeur*, (16) *kalo*, (17) *kekeb*, (18) *kelanding*, (19) *kembu*, (20) *kempis*, (21) *kohkol*, (22) *kré*, (23) *lodong*, (24) *nyiru*, (25) *osol*, (26) *pengki*, (27) *posong*, (28) *rancatan*, (29) *ranggap*, (30) *said*, (31) *songsong*, (32) *sundung*, (33) *susug*, (34) *tampir*, (35) *tarajé*, dan (36) *tolok*; (B) kata panjang *-an* terdapat 2 buah kata (3,5%), yaitu (1) *aseupan* dan (2) *ayakan*; (C) kata majemuk terdapat 16 kata (27,6%), yaitu (1) *aseupan jablay*, (2) *aseupan lépé*, (3) *ayakan atén-atén*, (4) *ayakan bangsal*, (5) *ayakan carang*, (6) *ayakan kerep*, (7) *ayakan lalab*, (8) *ayakan monyong*, (9) *ayakan soko*, (10) *ayakan unyil*, (11) *bilik kembang*, (12) *cetok géboy*, (13) *cetok kabrok*, (14) *keranjang ojég*, (15) *kurung ayam*, dan (16) *tutup sangu*. Keseluruhan nama-nama perkakas berbahan bambu tersebut tergolong ke dalam kata majemuk yang kata keduanya membatasi kata pertama. Bentuk lingual dasar yang keempat adalah kata pengulangan. Kata pengulangan nama-nama perkakas berbahan bambu terdapat 4 buah kata (6,9%), yaitu (1) *bebedilan*, (2) *momobilan*, (3) *jajangkungan*, dan (4) *langlayan*. Keempat kata tersebut merupakan kata pengulangan yang tergolong ke dalam kata pengulangan sebagian yang diikuti dengan proses panjang *-an*. Pembentukan keempat kata

Jaenudin, 2013

Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut menunjukkan keterangan ketidaktentuan dan memiliki makna tiruan serta kesamaan.

Penamaan kata dasar nama-nama perakas berbahan bambu ini berasal dari bentuk, bunyi, dan cara kerja bendanya. Salah satu penamaan perakas berbahan bambu yang berasal dari bentuknya seperti perakas *bilik*. Penamaan *bilik* berasal dari bentuknya yang *ngabrilik* karena menyerupai kulit ular. Adapun penamaan perakas berbahan bambu yang berasal dari bunyi bendanya adalah perakas *songsong*. Bunyi yang dimaksud berasal dari *songsong* ketika digunakan untuk menyalakan api. Selanjutnya, penamaan perakas berbahan bambu yang berasal dari cara kerja bendanya adalah *kohkol*. Cara kerja benda yang dimaksud adalah *ditakol* ‘dipikul’. Sementara itu, nama perakas berbahan bambu yang berbentuk kata panjang, yaitu *aseupan* dan *ayakan*. Penamaan *aseupan* berasal dari keadaan cara kerja bendanya ketika digunakan mengeluarkan *aseup* ‘asap’ dan kata *ayakan* berasal dari cara kerja bendanya untuk mengayak.

Kedua, nama-nama perakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kategori: (A) perakas rumah tangga terdapat 20 buah nama perakas berbahan bambu, yaitu (1) *ambén*; (2) *aseupan* dengan varian: *aseupan jablay*, dan *aseupan lépé*; (3) *ayakan* dengan varian: *ayakan atén-atén* atau *kedo*, *ayakan bangsal* atau *kiser*, *ayakan carang*, *ayakan kerep*, *ayakan lalab*, *ayakan soko*, *ayakan unyil*, *irig*, dan *kalo*; (4) *bésék*; (5) *bilik* dengan varian: *bilik kembang*; (6) *boboko*; (7) *cetok*; (8) *cémpéh*; (9) *gedég*; (10) *gribig*; (11) *hihid*; (12) *kekeb*; (13) *kré*; (14) *nyiru*; (15) *pengki*; (16) *said*; (17) *songsong*; (18) *tampir*; (19) *tarajé*; (20) *tutup sangu*, (B) perakas peternakan terdapat 2 buah nama perakas berbahan bambu, yaitu (1) *kurung ayam*; (2) *ranggap*, (C) perakas perkebunan terdapat 5 buah nama perakas berbahan bambu, yaitu (1) *bongsang*; (2) *carangka*; (3) *cetok kabrok*; (4) *kelanding*; (5) *rancatan*, (D) perakas pertanian terdapat 3 buah nama perakas berbahan bambu, yaitu (1) *cetok geboy*; (2) *étém*; (3) *sundung*, (E) perakas perikanan terdapat 7 buah nama perakas berbahan bambu, yaitu (1) *ayakan monyong*; (2) *bubu*; (3) *jeujeur*; (4)

kembu dan *kempis*; (5) *osol*; (6) *posong*; (7) *susug*, (F) perkakas permainan tradisional terdapat 4 buah nama perkakas berbahan bambu, yaitu (1) *bebedilan*; (2) *jajangkungan*; (3) *langlayan*; (4) *momobilan*, serta (7) perkakas lain-lain terdapat 4 buah nama perkakas berbahan bambu, yaitu (1) *kohkol*; (2) *keranjang ojeg*; (3) *lodong*; (4) *tolok*.

Ketiga, nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dapat dikategorikan menjadi tiga fungsi: (1) individual, (2) sosial, dan (3) ilahiah. Sebagai salah satu fungsi individual tersebut, nama perkakas berbahan bambu dapat dijadikan penanda mimpi sebagai acuan dalam melakukan hal. Sebagai contoh, jika bermimpi menerbangkan *langlayan*, masyarakat Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang percaya bahwa sesuatu yang diinginkan atau dilakukan akan gagal. Sementara itu, fungsi sosial perkakas berbahan bambu memiliki peran kemanasukaan dilihat dari segi bahasanya. Dalam hal ini, manasuka merupakan salah satu hakikat dari bahasa. Setiap bahasa di mana pun berada mempunyai aturan tersendiri bagi penuturnya. Sebagai contoh, masyarakat di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang menyebut nama *aseupan jablay* sebagai nama perkakas berbahan bambu yang dikenal sebagai jenis *aseupan* yang bentuknya lebih demplon dan pendek. Lebih khusus, fungsi sosial tersebut dilatarbelakangi oleh budaya dan bahasa sebagai status simbol serta ekonomi sebagai status komersial. Di samping itu, fungsi ilahiah pun tersiratkan dari nama perkakas berbahan bambu *cémpéh*. Penggunaan *cémpéh* oleh masyarakat Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang menunjukkan adanya pandangan dualisme terhadap alam semesta ini. Masyarakat Sunda percaya bahwa alam semesta ini dihuni oleh kekuatan baik dan buruk. Kekuatan baik tercermin dari istilah *karuhun*, sedangkan kekuatan buruk tercermin dari istilah *jurig*. Agar kedua hal tersebut berjalan beriringan, masyarakat Sunda membatasinya dengan ruang netral untuk menghalau kekuatan buruk. Oleh karena itu, ruang netral tersebut diberikan *sesajén*.

Keempat, nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dapat mencerminkan gejala kebudayaan perihal lingkungannya. Hal yang dimaksud adalah pandangan-pandangan hidup perihal keadaan sosial dan budaya di desa tersebut yang tersiratkan dalam ungkapan (*babasan*) nama-nama perkakas berbahan bambu. Pandangan hidup yang dimaksud adalah pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan lingkungan yang tersiratkan dalam 3 nama perkakas, yaitu (1) *boboko*, (2) *carangka*, dan (3) *ayakan*. Sementara itu, pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah tersiratkan dalam 4 nama perkakas, yaitu (1) *bilik*, (2) *ayakan*, (3) *aseupan*, dan (4) *nyiru*. Selain itu, nama perkakas berbahan bambu mengandung *sisindiran* yang tersiratkan dalam 2 nama perkakas berbahan bambu, yaitu (1) *bilik* dan (2) *tolombong*.

Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat merupakan gambaran keadaan lingkungan suatu masyarakat kolektif yang berdiam terkait permasalahan hidup yang dihadapi dengan sesamanya seperti pertentangan ataupun kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku. Pandangan yang dimaksud tersiratkan dalam ungkapan (*babasan*). Dalam ungkapan tersebut melibatkan nama perkakas berbahan bambu *boboko*. Ungkapan yang dimaksud adalah *boboko buntung naek ka meja* ‘bakul rusak naik ke atas meja’. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa orang yang dulunya miskin menjadi kaya, tetapi sombong. Sementara itu, pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah merupakan cerminan keadaan diri seseorang dalam menjalani dinamika kehidupan bermasyarakat guna mencapai harapan yang diinginkan, baik untuk jasmani maupun rohaninya. Hal tersebut tertuangkan dalam ungkapan yang melibatkan nama perkakas *nyiru*. Ungkapan yang dimaksud adalah *ayak-ayak nyiru, nu gede moncor, nu lembut namper* ‘mengayak-ayak *nyiru*, yang besar keluar, yang kecil ke pinggir’. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa jika sesuatu hal atau perbuatan yang ingin dikerjakan harus memilih-milih dan menimbang-nimbang, baik besar maupun kecilnya.

Selain itu, talenta masyarakat Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dalam mengolah kata tercerminkan pula dalam *sisindiran* ketika penutur menyampaikan maksud tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Sisindiran* yang dimaksud adalah *samping hideung dina bilik kumaha nuturkeunana, kuring nineung kanu balik kumaha nuturkeunana* ‘kain hitam *dibilik* bagaimana mengikutinya, saya kangen kepada yang pulang bagaimana mengikutinya’. *Sisindiran* tersebut mengandung makna rasa kangen terhadap seseorang yang disayang, tetapi sudah tiada.

Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan kosakata sebanyak 22 nama perkakas berbahan bambu yang belum masuk ke dalam kamus bahasa Sunda karangan Danadibrata (2006) dan Sajtadibrata (2011), yaitu (1) *aseupan lépé*, (2) *aseupan jablay*, (3) *ayakan atén-atén* atau *kedo*, (4) *ayakan bangsal* atau *kiser*, (5) *ayakan carang*, (6) *ayakan kerep*, (7) *ayakan lalab*, (8) *ayakan soko*, (9) *ayakan unyil*, (10) *irig*, (11) *bilik kembang* atau *batik*, (12) *cémpéh*, (13) *gribig*, (14) *kré*, (15) *tutup sangu*, (16) *kurung ayam*, (17) *cetok kabrok*, (18) *kelanding*, (19) *cetok géboy*, (20) *ayakan monyong*, (21) *bebedilan*, dan (22) *keranjang ojég*.

Berdasarkan uraian keempat hal tersebut, kajian ekolinguistik dalam penelitian nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda ini lebih ke arah hubungan antara bahasa dan budaya terkait produk budaya. Dengan kata lain, penelitian ini terfokus ke arah kajian etnolinguistik. Dalam hal ini, ekolinguistik hanya berperan sebagai payung besar dari kajian bahasa-bahasa. Lebih jauh, bagaimana cara pandang masyarakat Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang untuk menginterpretasikan keadaan lingkungan-sosialnya melalui bahasanya, khususnya nama-nama perkakas berbahan bambu dapat terungkap.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian ekolinguistik penting untuk dimanfaatkan sebagai pisau dalam mengungkap keberadaan bahasa terkait dengan variabel-variabelnya serta cara pandang budaya suatu masyarakat kolektif di tempat berdiam dewasa ini. Penelitian ini membuka wawasan kita bahwa ilmu bahasa dapat dimanfaatkan dalam pelbagai dimensi kehidupan manusia. Dengan demikian, ilmu bahasa tidak hanya mengungkap permasalahan salah atau benar dalam berbahasa, melainkan kebermaknaannya. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini. Adapun saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ekolinguistik akan lebih kaya jika penelitian selanjutnya memperluas bahasan dan studinya. Apalagi, kajian ekolinguistik ini terbilang masih jarang, khususnya di Indonesia. Hasil penelitian semacam ini diharapkan akan lebih beraneka ragam. Selain itu, penelitian ekolinguistik ini akan lebih menantang jika dielaborasi dengan wacana lingkungan (*greenspeak*), sehingga hasilnya tidak hanya terbatas mengungkap cara pandang seseorang ataupun suatu masyarakat kolektif terkait budayanya saja, melainkan lebih kepada realisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya untuk kehidupan sehari-hari dan berbangsa.
- 2) Penelitian ekolinguistik mendatang juga dapat membandingkan dan mengungkap aspek-aspek atau tanda-tanda semantik terkait dengan produk-produk budaya dipelbagai daerah saat ini. Di samping itu, penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis gagasan Haugen (1972) tentang ekolinguistik yang lebih kepada ruang lingkup kajian etnolinguistik. Ada baiknya, jika penelitian-penelitian serupa di masa mendatang dapat menggunakan dan mengelaborasi kerangka analisis yang lain dalam cakupan ekolinguistik guna mengungkap bahasa dan budaya suatu tempat seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan ekologisnya.